

Received	: 21 May 2020
Revised	: 22 April 2020
Accepted	: 29 June 2020
Published	: 30 June 2020

Moral Values in Short Stories *Di Ujung Senja* and its Implications for Learning Bahasa Indonesia in High School

Afan Al Fatikhi Nasukha¹⁾, Tri Mulyono²⁾, Agus Riyanto³⁾
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal,
Jalan Halmahera KM. 1 Tegal, Telp. (0283) 357122, Indonesia
E-mail: aafan125@gmail.com

Abstract

The erosion of moral values in Indonesian society lately is very alarming, especially since this is happening among students or at school level. As we already know, the behavior of students today is increasingly becoming more and more, many of the students are immoral, even there are those who dare to fight their own teacher. Instilling moral values can be inserted through language and literary learning, one of the ways that can be used is by reading short stories that contain a lot of moral values. This study aims to analyze the types and forms of moral values that exist in a collection of short stories titled *In Ujung Senja*. This analysis uses a qualitative descriptive approach that is by reading as a whole and identifying it. Retrieval of data in this study by reading and recording sentence fragments or fragments of discourse included in the moral values sought by researchers. That way the moral values contained in the short story are easily identified. Based on the analysis of a collection of short stories in *Ujung Senja*, the requirements for moral values are appropriate to apply, because in this short story collection contains many moral values, namely praying, being grateful, obedient, trusting, responsibility, generous, honest, hard working, apologizing, mutual respect, and please help and serve both parents. This value was identified from several events and characters in the short story.

Keywords: type and form of moral values, short stories

Abstrak

Tergerusnya nilai moral pada masyarakat Indonesia akhir-akhir ini sangat memprihatinkan, apalagi hal ini terjadi pada kalangan pelajar atau tingkatan sekolah. Seperti yang sudah kita ketahui, tingkah laku pelajar di masa sekarang semakin menjadi-jadi, banyak dari pelajar yang tidak bermoral, bahkan sampai ada yang berani melawan gurunya sendiri. Penanaman nilai moral dapat disisipkan melalui pembelajaran bahasa dan sastra, salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan membaca cerpen yang banyak mengandung nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis

dan wujud nilai moral yang ada pada kumpulan cerita pendek yang berjudul *Di Ujung Senja*. Analisis ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan membaca secara keseluruhan serta mengidentifikasinya. Pengambilan data pada penelitian ini dengan cara membaca dan mencatat penggalan kalimat atau penggalan wacana yang termasuk ke dalam nilai moral yang dicari peneliti. Dengan begitu nilai moral yang terkandung dalam cerita pendek tersebut mudah diidentifikasi. Berdasarkan hasil analisis kumpulan cerpen *Di Ujung Senja* syarat akan nilai moral yang patut untuk diterapkan, karena dalam kumpulan cerpen ini banyak memuat nilai-nilai moral yaitu berdoa, bersyukur, taat, tawakal, tanggung jawab, dermawan, jujur, kerja keras, meminta maaf, saling menghormati, dan tolong menolong serta berbakti kepada kedua orang tua. Nilai tersebut teridentifikasi dari beberapa kejadian dan tokoh dalam cerita pendek tersebut.

Kata kunci: jenis dan wujud nilai moral; cerpen

PENDAHULUAN

Dewasa ini masyarakat Indonesia sering digegerkan oleh peristiwa-peristiwa yang mencerminkan merosotnya moral pada setiap individu, khususnya pada usia remaja atau tingkatan sekolah menengah atas. Hal ini dapat dilihat pada tayangan-tayang di media sosial seperti, tawuran antar pelajar, siswa yang berani melawan guru dan sebagainya. Peristiwa ini tentu sangat memprihatinkan dan dikhawatirkan akan hilangnya nilai-nilai tatanan hidup pada kehidupan dimasyarakat yang akan datang. Sudah saatnya terjadi penyaluran nilai-nilai kemanusiaan, khususnya nilai moral pada peserta didik, hal ini bertujuan untuk bekal generasi anak bangsa dimasa yang akan datang, dengan harapan bangsa dan negara ini menjadi lebih baik dan lebih maju.

Sastra memiliki dua fungsi yaitu, menghibur dan mengajarkan sesuatu Poe (via Wellek dan Warren, 1995:25). Dengan begitu sebuah karya sastra bisa dijadikan sebagai alat untuk menyalurkan nilai-nilai moral, yaitu dengan menggunakan sebuah karya sastra berupa cerita pendek. Karya sastra memiliki banyak nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan erat dengan nilai. Hal ini menjadikan karya sastra (cerpen) sudah sepatutnya untuk dikaji dan dijadikan sebagai sumber materi bahan ajar di sekolah.

Menurut Ratna (2004:332-333) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya sebagai transformasi didaktis, antara lain: (1) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat, (2) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan, (3) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika, masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut, (4) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Menurut Steeman (dalam Firwan, 2017:51) nilai merupakan sesuatu yang memberi makna di dalam kehidupan, yang memberi patokan, titik tolak serta tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang memiliki nilai tinggi dan dapat memberi warna dan menjiwai

tingkah laku seseorang, nilai jauh lebih dari sekedar kepercayaan, nilai selalu berkaitan dengan pola pikir serta tingkah laku, sehingga ada keterkaitan yang sangat erat nilai dengan etika. Adapun nilai moral menurut (Nurgiyantoro, 2005:323) terbagi menjadi tiga jenis yaitu, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain maupun alam sekitar. Sedangkan istilah moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berasal dari kata "*mos*" (tunggal) yang berarti adat atau kebiasaan. Kata "*mos*" (*mores*) pada bahasa Latin memiliki arti sama dengan *etos* pada bahasa Yunani. dalam Bahasa Indonesia, moral memiliki arti susila. Adapun definisi moral yang paling umum ialah tingkah laku manusia yang sesuai dengan perilaku yang diterima umum, yaitu berkaitan dengan makna yang baik serta wajar. Dengan kata lain, pengertian moral ialah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan standar perilaku yang diterima oleh umum, meliputi aturan yang ada di masyarakat. Kata moral sering kali mengacu pada baik dan buruknya perilaku sebagai manusia. Dalam masyarakat nilai-nilai moral menjadi sebuah aturan tidak tertulis dan harus disepakati bersama sebagai norma.

Cerita pendek adalah salah satu bagian sastra, yang menceritakan peristiwa kehidupan sehari-hari yang biasanya bersumber pengalaman sendiri atau orang lain. Cerita pendek biasanya mempunyai kesan tunggal, yaitu alur cerita atau peristiwa yang terdapat dalam cerpen bersifat tunggal, tidak memiliki alur cerita lain. Cerpen merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Dari hal inilah mengapa sastra cerpen memiliki proporsi atau bagian di ranah pendidikan. Cerpen yang penuh akan nilai-nilai kemanusiaan sudah sepantasnya menjadi prioritas utama untuk dikaji. Adapun alasan mengapa penulis memilih kumpulan cerpen *Di Ujung Senja*, karena karya-karyanya masih selaras dengan kenyataan yang terjadi pada kehidupan di masyarakat. Konflik yang ada pada masyarakat masih dapat ditemukan pada peristiwa atau permasalahan cerpen *Di Ujung Senja* ini. Dengan demikian, kumpulan cerpen *Di Ujung Senja* ini dapat berfungsi sebagai media pembelajaran permasalahan beserta pemecahnya didalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian terbagi menjadi dua macam, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu melakukan penelitian untuk memperoleh data deskripsi dari suatu kasus, keadaan, sikap, hubungann atau suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Jadi nantinya penelitian ini akan menghasilkan kata-kata deskripif dari penjelasan data yang diperoleh.

Metode penelitian ini yang berlandaskan filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif serta hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna dibanding generalisasi. Sugiyono (dalam Laksimita, 2016:24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian nilai-nilai moral dalam kumpulan cerpen *Di Ujung Senja* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA akan dijabarkan dalam

hasil dan pembahasan. Adapun penyajian data dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

Setelah menganalisis secara keseluruhan kumpulan cerpen *Di Ujung Senja*, peneliti mendapatkan hasil dari delapan puluh sembilan cerpen tersebut. Ada dua puluh cerpen yang menurut peneliti memiliki nilai moral yang terkandung di dalam ceritanya. Adapun klasifikasi datanya sebagai berikut.

Klasifikasi Data

No	Jenis Nilai	Wujud	Jumlah	Presentase
1	Hubungan Manusia dengan Tuhan	• Berdoa	6	14,6 %
		• Bersyukur	6	14,6 %
		• Taat	2	4,9 %
		• Tawakal	1	2,4 %
2	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	• Tanggung Jawab	4	9,8 %
		• Dermawan	3	7,3 %
		• Jujur	4	9,8 %
		• Kerja Keras	1	2,4 %
		• Meminta Maaf	3	7,3 %
3	Hubungan Manusia dengan Orang lain dan Alam Sekitar	• Saling Menghormati	5	12,2 %
		• Tolong Menolong	4	9,8 %
		• Berbakti kepada kedua Orangtua	2	4,9 %
Jumlah			41	100 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai moral hubungan antara manusia dengan Tuhan

a. Berdoa kepada Tuhan

Mbok jamu pun berhenti di masjid dan melakukan salat zuhur. Ia pun bersimpuh dan tidak lupa mendoakan anaknya agar cepat menjadi sarjana dan mendapat pekerjaan, "Ya Allah... ampunilah aku, segerakan, dan lancarkan Pendidikan anakku, Wati, dan berikanlah kelancaran rezeki pada anakku. Amin." (SJI:174)

Kutipan tersebut menggambarkan perilaku Mbok yang tidak pernah lupa untuk mendoakan anaknya, ia selalu meminta kepada Tuhan supaya anaknya bisa lulus atau wisuda tepat waktu dan bisa segera mendapat pekerjaan. Sebelum berdoa untuk anaknya ia juga tidak lupa berdoa untuk diri sendiri, ia meminta supaya Tuhan mengampuni segala kesalahannya, dengan harapan setelah dirinya bersih dari dosa maka doa-doa yang lain akan mudah untuk dikabulkan.

b. Bersyukur

Hati Samsul kali ini sungguh sedang berbunga-bunga; senang, bahagia, dan bangga campur aduk mengisi penuh relung-relung jiwanya. “Ya Allah sungguh aku amat bersyukur kepada-Mu. Nikmat karuniamu-Mu sungguh luar biasa untukku. Subhanallah, Mahasuci Engkau ya Allah. Telah Engkau Hijrahan raga, hati dan pikiranku di tempat ini, tempat yang sangat agung dan mulia untukku. Terima kasih ya Allah, sungguh Engkau Mahakuasa. Maha berkehendak.” Samsul masih terus bergumam. Tidak hentinya ia tumpahkan rasa syukur dan bahagianya. (DK:64)

Kutipan tersebut menggambarkan ada kebahagiaan pada diri Samsul ketika dia baru saja pindah dari dunianya yang tidak baik dan kini telah dikembalikan oleh Tuhan ke jalan yang benar. Ia merasakan nikmat dan karunia yang begitu besar yang diberikan oleh Tuhan, karena ia baru saja hijrah atau pindah dari kehidupan yang buruk dan kini telah ditunjukkan oleh Tuhan kepada kehidupan yang lebih baik lagi. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan syukurnya *“Ya Allah aku amat bersyukur kepada-Mu... telah Engkau hijrahan raga, hati dan pikiranku...terima kasih ya Allah.”*

c. Taat kepada Tuhan

Ketika suara azan maghrib berkumandang, Langginah telah selesai menata tempat, lalu bergegas menuju masjid tanpa rasa khawatir dengan keamanan dagangannya. Rupanya para pedagang sudah berlangganan para penjaga yang selalu siap setiap hari. Tak lama kemudian para pedagang itu telah kembali dan siap di stand masing-masing. (Langginah:305)

Kutipan tersebut menggambarkan ketaatan Langginah kepada Tuhan. Perilaku tersebut dapat dilihat ketika Langginah mendengar suara azan maghrib, ia langsung bergegas ke masjid untuk melaksanakan salat maghrib, ia tidak terlalu menghawatirkan dengan barang dagangannya. Jika ia bukan orang yang taat, pastilah ia tidak mengindahkan azan tersebut dan tidak mau meninggalkan barang dagangannya untuk salat berjamaah di masjid.

d. Tawakal

*“Tapikan kita kan baru seneng-seneng punya anak kok Tuhan sudah memberikan cobaan yang begitu berat kepada kita,” sahut Ningrum kepada suaminya.
“Yang sabar, Tuhan pasti memberikan jalan bagi kita.” (TIS:59)*

Kutipan tersebut menggambarkan perilaku Suami yang bertawakal kepada Tuhannya, yaitu tetap berprasangka baik meski keadaannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Perilaku tersebut dapat dilihat pada ungkapan *“Yang sabar, Tuhan pasti memberikan yang terbaik untuk kita.”* Berdasarkan kalimat tersebut, ia menjelaskan kepada istrinya, bahwa bagaimana pun keadaannya ia harus tetap sabar dan bertawakal

kepada Tuhan.

2. Hubungan antara manusia dengan diri sendiri

a. Tanggung jawab

“Terus apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Ningrum.

Indar mulai terdiam sambil berpikir sejenak mengenai apa yang ditanyakan Ningrum kepadanya.

“Coba aku akan mencari informasi mengenai bantuan operasi untuk anak kita,” sahut Indar. (TIS:60)

Kutipan tersebut menggambarkan perilaku tanggung jawab tokoh Indar terhadap keluarganya. Hal ini ditandai dengan perilaku Indar yaitu ketika ia siap mencari informasi mengenai bantuan operasi untuk anaknya. Jika Indar bukan suami yang bertanggungjawab, maka ia hanya akan diam saja dan bodo amat. Tetapi Indar bukan orang yang demikian, ketika istrinya bingung mengenai apa yang harus dilakukan, Indar langsung bersiap diri untuk mencari informasi mengenai bantuan operasi untuk anaknya.

b. Dermawan

“Ndak usah Mbak...sisanya dibawa saja, aku ikhlas kok, Mbak,” kata Bu Surti sambil tersenyum.

“Terima kasih banyak, Bu,” kata Siti sambil membereskan gelas-gelas yang dipakai minum untuk Bu Surti.

“Sudah makan belum Mbak? Aku lihat sepertinya kamu masih letih?” tanya Bu Surti.

“Saya belum makan, Bu... ndak usah... terima kasih,” kata Siti dengan muka memerah karena malu.

“Ayo, Mbak... makan dulu di tempat saya, kebetulan saya tadi masak soto banyak,” ajak Bu Surti sambil menggandeng tangan Siti.

Akhirnya, Siti pun menuruti keinginan Bu Surti untuk makan Bersama di rumahnya. (JG:52)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap dermawan Bu Surti kepada Siti. Perilaku ini tercermin ketika Bu Surti tidak mau menerima uang kembaliaannya, ia justru lebih memilih memberikannya secara ikhlas kepada Siti. Bukan itu saja, Bu Surti juga mengajak Siti untuk makan soto di rumahnya. Meskipun tadinya Siti malu-malu tetapi Bu Surti tetap memaksanya sampai Siti akhirnya pun menerima ajakannya. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan Bu Surti *“Ayo, Mbak... makan dulu di tempat saya, kebetulan saya tadi masak soto banyak,”* ajak Bu Surti sambil menggandeng tangan Siti.

c. Jujur

“Kamu dapat uang dari mana, Nak?” tanya Ibu.

“Maaf Bu, Aldi benar-benar minta maaf,” kata Aldi parau. Isak tangisnya pecah dipangkuan Bu Salamah.

“Selama tujuh malam kemarin Aldi menjadi kuli tembakau di Gudang Pak Jono. Aldi mendapatkan uang ini dari sana. Aldi menjadi kuli, Bu!” jelas Aldi.

“Maafkan Aldi, Bu! selama itu juga Aldi selalu pulang larut malam,” jelas Aldi. (HKT:75)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap dan perilaku jujur yang tercermin pada diri Aldi. Perilaku jujur Aldi diungkapkan ketika ia ditanya oleh ibunya mengenai uang yang didapatnya. Ia mengakui bahwa uang tersebut ia peroleh dari hasil kerja selama tujuh malam, meskipun sebenarnya Aldi tidak diperbolehkan kerja oleh ibunya, apalagi malam hari, karena waktunya ia harus belajar.

d. Kerja keras

“Alhamdulillah,” ucap syukur Aldi.

“Tapi uang segini belum cukup untuk biaya study tour Sita,” celotehnya.

“Ah sudahlah. Sebaiknya sekarang saya simpan dulu uang ini. Besok saya ke sini lagi, jadi kuli tembakau,” katanya. (HKT:74)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap kerja keras Aldi yang tetap akan bekerja besok harinya_lagi. Perilaku tersebut tercermin ketika Aldi bekerja untuk membantu biaya *study tour* adiknya, ia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa besok harus bekerja lagi sebagai kuli tembakau untuk memenuhi targetnya, yaitu untuk membayar biaya *study tour* adiknya, Sita. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan Aldi “...Sebaiknya sekarang saya simpan dulu uang ini. Besok saya ke sini lagi, jadi kuli tembakau,” katanya.

e. Meminta maaf

“Ibu maafkan Handoko, Bu... Handoko telah mengecewakan Ibu. Maaafkan Handoko, Bu,” ucap Handoko sambil bersimpuh di kaki ibunya.

“Ada apa ini?” tanya Bu Renggo kebingungan dengan sikap anaknya.

“Bu, ikhlaskan Handoko menjalani hidup, hilangkan kutuk itu, Ibu,” Handoko terus memintanya. (DUS:47)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap Handoko yang rendah hati terhadap ibunya. Ia mengakui kesalahan dimasa lalunya, dimana ketika masih kuliah ia tidak mau menuruti saran dari ibunya untuk mengambil jurusan fakultas kedokteran yang kala itu Handoko memang dapat undangan untuk masuk tanpa tes, tetapi ia mengabaikannya dan lebih memilih fakultas teknik sebagai pilihannya. Handoko juga merasa hal itulah yang membuat hidupnya belum bisa sukses sampai sekarang, karena itulah ia mendatangi ibunya yang dikampung untuk meminta maaf atas kesalahannya dan meminta ridha dari ibunya. Hal ini dapat

dilihat pada ungkapan Handoko, *"Ibu maafkan Handoko, Bu... Handoko telah mengecewakan Ibu. Maaafklan Handoko, Bu,"* ucap Handoko sambil bersimpuh di kaki ibunya.

3. Hubungan antara manusia dengan manusia lain dan alam sekitar

a. Saling menghormati

"Iya Nduk, aku arep pesen jamu kuat ana ora ya?" kata pak Sarmin agak genit melihatnya.

"Ow... Wonten Pak, badhe ngresakake, Pak?" Kata Siti sambil mengambil gelas di ember kecil yang dibawanya. (JG:49)

Kutipan tersebut menggambarkan perilaku Siti yang menghormati orang yang lebih tua. Kutipan tersebut juga memberikan informasi mengenai sopan santun orang Jawa. Meskipun yang muda jauh lebih kuat, tetapi tetap harus menghormati yang lebih tua. Hal ini tercermin pada perilaku Siti ketika berbicara dengan pelanggannya, di mana pelanggan tersebut usianya lebih tua dan ia menggunakan Bahasa ngoko ketika bertanya kepada Siti, sehingga mengharuskan ia berbicara dengan bahasa krama, karena pada adat istiadat Jawa bahasa krama dianggap lebih sopan. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan Siti *"Ow... Wonten Pak, badhe ngresakake, Pak?"*

b. Tolong menolong

Tidak ada waktu lagi. Anakku pingsan. Kumohon cepat tolong anakku!" dengan penuh harap aku meminta pertolongan kepada Pak Arya. Sembari Bu Arya memakaikan masker ke wajahku, dia bertanya, *"Muhanum kenapa?"*

"Dadanya semakin sesak dan pucat pasi. Tolong bantu aku membawanya ke puskesmas." Rintihku kepada Pak Arya dan Bu Arya.

"Baik, ayo kita ke rumah Ibu untuk membawa Hanum ke puskesmas." Ajak Pak Arya. (JTA:348)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap Pak Arya yang langsung bersedia untuk membantu Bu Aisyah dengan membawa anaknya ke puskesmas. Hal tersebut ditunjukkan oleh Pak Arya ketika dirinya mendengar permintaan tolong dari Bu Aisyah, kemudian ia langsung bersedia untuk membantunya. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan *"Baik, ayo kita ke rumah Ibu untuk membawa Hanum ke puskesmas."*

c. Berbakti kepada kedua orang tua

"Nina, ikut Mbak Ulfi ke asrama ya?" pinta Bapakku suatu ketika.

"Diamana, Pak?" jawabku.

"Di asrama dekat kampus kamu, hafalkan ayat suci Alquran, ya?" kata Bapak.

Aku terdiam seketika, bagaimana tidak? Aku bahkan tidak

tahu bagaimana harus memulai. Aku hanya seorang gadis biasa yang hanya tahu bermain ke sana-kemari, ya aku gadis seperti itu.

Akhirnya aku menuruti keinginan Bapak. Aku memasuki asrama tempat anak-anak menghafal Alquran. Aku datang ditemani Bapak, Ibu, Nenek dan kakak laki-lakiku. (UM:178)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap Nina yang berbakti kepada Bapaknyanya. Ia bersedia menuruti kemauan dan perintah Bapaknyanya supaya menjadi penghafal ayat suci Alquran, meskipun sebenarnya hal itu bertentangan dengan kepribadian Nina, tetapi ia tetap manut dengan perintah Bapaknyanya. Jika Nina bukan anak yang berbakti, tentulah ia pasti menolak perintah Bapaknyanya yang tidak sesuai dengan kepribadiannya itu. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Akhirnya aku menuruti keinginan Bapak.*

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data melalui identifikasi cerita dari unsur-unsur instrinsiknya, bisa disimpulkan bahwa kumpulan cerpen “Di Ujung Senja” ini mengandung nilai moral yang layak untuk ditiru. Nilai moral merupakan nilai yang penting untuk menjalani kehidupan sehari-hari agar kita lebih bisa memaknai hidup. Berdasarkan hasil analisis kumpulan cerpen “Di Ujung Senja” syarat akan nilai moral yang patut untuk ditiru, karena dalam kumpulan cerpen ini mengandung nilai-nilai moral yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain atau alam sekitar. Nilai-nilai tersebut nampak dari kejadian dan tingkah laku tokoh dalam kumpulan cerita pendek “Di Ujung Senja”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Tri Mulyono dan Agus Riyanto, selaku dosen pembimbing, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal, yang telah berkontribusi banyak dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Antologi Cerpen Bengkel Sastra Di Ujung Senja*. Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Fiwan, Muhamad 2017. *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral*. Dalam jurnal Bahasa dan Sastra. Online. Vol. 2. No.2. 12 halaman. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/download/12290/9581>.

(diunduh pada 11 Desember 2019).

- Laksmi, Iga Ayu. (2016). Nilai Moral Dalam Cerpen Sepotong Hati yang Baru karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Skripsi. Tegal. Universitas Pancasakti Tegal.
- Nurgiyantoro, Burhan (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene (1989). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.